

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tenaga kerja yang produktif, sehat dan berkualitas, sangat dibutuhkan perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat. Pencapaian kesehatan di lingkungan kerja sudah menjadi suatu kebutuhan. Tingkat kesehatan dan produktivitas tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah gizi kerja (Sumardiyono, 2007).

Gizi kerja adalah zat makanan yang bersumber dari bahan makanan yang diperlukan oleh tenaga kerja untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan jenis pekerjaan dan lingkungan kerjanya (Tarwaka *et al.*, 2004). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003, pekerja di Indonesia mencapai 100.316.007 dimana 64,63% pekerja laki-laki dan 35,37% pekerja perempuan. Tingginya jumlah tenaga produktif ini belum diimbangi dengan perhatian pada status kesehatan dan gizi pekerja yang memadai yang menyebabkan pekerja mengalami masalah kesetahatan seperti penyakit hipertensi sehingga berakibat menurunnya produktivitas kerja dan ongkos produksi menjadi tidak efisien (Depkes RI, 2005). Hipertensi merupakan penyebab kematian ke-3 setelah stroke dan tuberkulosis di Indonesia, yakni 6,7% dari populasi kematian semua umur (Brown, 2005; Zheng, 2014). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 25,8%, sedangkan prevalensi untuk wilayah sumatera selatan itu sendiri adalah 26,1% (Kemenkes,2013). Di Indonesia prevalensi hipertensi pada pekerja juga cukup tinggi. Menurut Rundengan (2005) prevalensi hipertensi pada pekerja di Indonesia sebesar 15,1%. Hasil penelitian Tjekyan (2014) juga diperoleh proporsi hipertensi pada pekerja diwilayah sumatera selatan sebesar 22,78%.

Hipertensi dapat terjadi oleh beberapa faktor antara lain karena makanan. Faktor makanan yang dianggap mempunyai peranan adalah asupan energi, protein, karbohidrat, lemak, serat dan natrium (Kurniawan, 2002).

Ketidakseimbangan antara konsumsi karbohidrat dan kebutuhan energi, dimana konsumsi terlalu berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan atau pemakaian energi akan menimbulkan kegemukan atau obesitas (Yuniastuti, 2007). Resiko hipertensi pada orang gemuk relatif 5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang memiliki berat badan normal, dimana 20 – 30% penderita hipertensi adalah orang yang memiliki berat badan lebih (Nugraheni, *et al.*, 2008).

Dalam kondisi normal, protein dibutuhkan oleh tubuh sekitar 0,8 – 1 g/kg BB/hari dengan perbandingan protein nabati dan hewani yaitu 3:1 (Kurniawan, 2002). Pada dua studi observasional utama yaitu INTERMAP dan *The Chicago Western Electric Study* telah membuktikan adanya hubungan sumber protein nabati dengan penurunan tekanan darah, sedangkan sumber protein hewani tidak berpengaruh terhadap tekanan darah (Appel *et al.*, 2006). Asupan makanan dengan kandungan lemak dan natrium yang tinggi juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya tekanan darah dalam tubuh sehingga menyebabkan terjadinya hipertensi. Pada penelitian Sumaerih (2006) di Indramayu membuktikan bahwa kenaikan kadar natrium dalam darah dapat merangsang sekresi renin dan mengakibatkan penyempitan pembuluh darah perifer yang berdampak pada meningkatnya tekanan darah (Ernitasari, dkk, 2009).

Faktor lain yang dapat menyebabkan hipertensi adalah sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi yang dianggap memiliki peran penting adalah pendapatan dan pendidikan. Tingkat pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi tekanan darah. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap gaya hidup yaitu kebiasaan merokok, kebiasaan minum alkohol, dan kebiasaan melakukan aktivitas fisik seperti olahraga. Hasil Riskesdas tahun 2013 dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013) menyatakan bahwa penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi) cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat (Anggara dan Prayitno, 2013).

Jika tingkat pendidikan dijadikan faktor terjadinya hipertensi, maka pendapatan juga dapat dikatakan demikian, dikarenakan pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula persentase dari penghasilan tersebut untuk membeli daging, buah, sayuran dan beberapa jenis bahan makanan lainnya (Fikawati & Shafiq, 2012). Berdasarkan penelitian Rosjidi, tingginya penyakit kardiovaskular pada masyarakat dengan pendapatan rendah (miskin) adalah tingginya kejadian hipertensi dan rendahnya pengetahuan tentang diet dan aktivitas fisik (Rosjidi CH., 2009).

McDonald's merupakan perusahaan milik swasta yang bergerak di bidang waralaba rumah makan siap saji terbesar di dunia. *McDonald's* juga memiliki kebijakan untuk memberikan setiap karyawannya makan, dalam hal ini makanan yang diberikan yaitu berupa makanan *fast food* produk dari *McDonald's* itu sendiri. Hal tersebut secara tidak langsung membuat karyawan memiliki kebiasaan mengkonsumsi *fast food* setiap harinya. Tingkat pendidikan karyawan di *McDonald's* Palembang kebanyakan adalah lulusan SMA dan berasal dari keluarga yang kurang mampu, sehingga karyawan kurang memperhatikan asupan zat gizi yang masuk ke dalam tubuhnya dan akhirnya semakin meningkatkan peluang terjadinya masalah kesehatan khususnya hipertensi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan "Hubungan sosial ekonomi dan tingkat konsumsi zat gizi dengan tingkat kejadian penyakit hipertensi di *McDonald's* Palembang".

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dan asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.

I.2.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran sosial ekonomi dan asupan zat gizi karyawan di *McDonald's* Palembang.
2. Mengetahui hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.
3. Mengetahui hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.

I.3 Rumusan Masalah

Hipertensi merupakan penyebab kematian ke-3 di Indonesia yang dipengaruhi oleh banyak faktor (Brown, 2005; Zheng, 2014 Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) tahun 2013 menunjukkan prevalensi hipertensi secara nasional mencapai 25,8%, sedangkan prevalensi untuk wilayah Sumatera Selatan itu sendiri adalah 26,1% (Kemenkes, 2013). Menurut Rundengan (2005) prevalensi hipertensi pada pekerja di Indonesia sebesar 15,1%. Hal ini terjadi dikarenakan pola konsumsi makan yang telah berubah menjadi pola konsumsi makan tinggi kalori, lemak, dan natrium serta rendah serat sebagai akibat dari meningkatnya status ekonomi. Penelitian ini secara umum ingin mengkaji “Apakah ada hubungan antara sosial ekonomi dan asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang?”

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada karyawan *McDonald's* Palembang selaku instansi yang terkait mengenai hubungan sosial ekonomi dan asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di lingkungan karyawan.

I.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan keilmuan bagi program S1- Ilmu Gizi. Selain itu, sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

I.4.3 Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi yang dapat dijadikan bahan bacaan oleh peneliti dan memberikan pengalaman dengan mengaplikasikan teori yang telah dipelajari semasa kuliah serta menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang hubungan sosial ekonomi dan asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.

I.5 Hipotesis

1. Ada hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.
2. Ada hubungan antara asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang.

I.6 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan pada kelompok karyawan/i di *McDonald's* Palembang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2017. Sample penelitian adalah karyawan di *McDonald's* Palembang yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan sosial ekonomi dan asupan zat gizi dengan kejadian hipertensi di *McDonald's* Palembang. Variabel dalam penelitian ini adalah sosial ekonomi dan asupan zat gizi. Pengumpulan data untuk asupan zat gizi adalah dengan *Recall* 24 Jam. Data untuk mengetahui kejadian hipertensi dan sosial ekonomi dengan *Form* Kuesioner.